

Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Antologi *Geguritan Ombak Wengi* Karya Yusuf Susilo Hartono

Oleh: Nita Pratiwi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
pratiwinita25@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) gaya bahasa meliputi: persamaan atau simile, metafora, pesonifikasi, antonomasia, metonimia, alusi, sinekdoke, ironi, dan sarkasme; (2) nilai pendidikan. Subjek penelitian adalah Antologi *Geguritan Ombak Wengi* karya Yusuf Susilo Hartono. Dalam pengumpulan data digunakan teknik pustaka dan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah buku-buku acuan tentang teori sastra, gaya bahasa, nilai pendidikan, dan pencatat data. Dalam analisis data digunakan analisis konten. Penyajian hasil analisis data digunakan teknik informal. Dari hasil penelitian disimpulkan (1) terdapat gaya bahasa: persamaan atau simile, metafora, pesonifikasi, antonomasia, metonimia, alusi, sinekdoke, ironi, dan sarkasme; (2) nilai pendidikan agama terdiri dari: sholat, berdoa, bersujud kepada Allah Swt, dan dzikir; nilai pendidikan moral terdiri dari: pengabaian agama, bijaksana, kejujuran, budi pekerti, keserakahan, pengkhianatan dan perzinaan; nilai pendidikan adat atau budaya terdiri dari: sedekah bumi, perayaan imlek, dan kebiasaan leluhur terhadap benda mistis; nilai pendidikan sosial terdiri dari: tolong menolong, tahta, dan rakyat.

Kata Kunci : gaya bahasa, nilai pendidikan, *geguritan Ombak Wengi*.

Pendahuluan

Geguritan adalah karya sastra Jawa yang berjenis puisi. *Geguritan* adalah hasil karya sastra dari seseorang atau pengarang yang menggunakan kata atau ungkapan yang menarik yang ditujukan untuk pembaca atau pendengar dan tidak terikat oleh aturan yang terdapat dalam puisi Jawa tradisional sehingga dapat dikhayati maknanya (Waluyo, 2010: 29). *Geguritan* dalam segi bahasa perlu adanya pemahaman yang mendalam terutama dalam kajian gaya bahasa. Keraf (2010: 112) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Antologi *geguritan Ombak Bengi* kontemporer pilihan tahun 1981- 2011 karya Yusuf Susilo Hartono terbitan 2011. Pada tahun 2012 *geguritan Ombak Wengi* mendapat penghargaan *Rancage* sebagai buku sastra Jawa terbaik. Yayasan penghargaan *Rancage* dirintis oleh Ajip Rosidi sejak tahun 1889.

Antologi *geguritan Ombak Wengi* karya Yusuf Susilo Hartono dianalisis dari segi gaya bahasa, agar dapat diketahui jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat pada antologi *geguritan Ombak Wengi*. Dipilihnya antologi *geguritan Ombak Wengi* sebagai bahan

penelitian menarik untuk dibaca karena menggunakan ragam gaya bahasa khususnya gaya bahasa kiasan yang kemungkinan berisi gaya bahasa yang berbeda dengan gaya bahasa keseharian orang berbicara. Gaya bahasa dapat memudahkan pembaca menerima ide-ide pengarang dan bertujuan untuk mengutarakan maksud pengarang dengan menggunakan bahasa secara tidak langsung. Segi nilai pendidikan, antologi *geguritan Ombak Wengi* kemungkinan dapat memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Pendidikan adalah sifat-sifat (hal-hal) atau merupakan sesuatu yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia dan pantas untuk dimiliki tiap manusia (Ginancar, 2012: 57). Peneliti menganalisis 34 geguritan dari 99 geguritan dalam antologi geguritan Ombak Wengi karya Yusuf Susilo Hartono.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Antologi *Geguritan* karya Yusuf Susilo Hartono berjudul *Ombak Wengi* dengan jumlah 114 halaman. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa dan nilai pendidikan yang terdapat dalam antologi *geguritan Ombak Wengi* karya Yusuf Susilo Hartono. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik pustaka dan teknik catat. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan (1) mencari sumber data penelitian; (2) mencari sumber referensi; (3) membaca sumber referensi teori; (4) membaca sumber tertulis dengan teliti dan berulang dengan pemahaman yang sungguh-sungguh; (5) mengidentifikasi data penelitian; (6) mengelompokkan data menjadi satu kesatuan sesuai kelompok masing-masing data penelitian; (7) mencatat hasil pengelompokkan data tersebut dalam nota pencatatan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis konten. Analisis data yang dilakukan (1) mengidentifikasi dan mengolah data; (2) pembahasan data; (3) membuat simpulan. Penelitian digunakan teknik penyajian hasil analisis informal.

Hasil Penelitian

1. Gaya bahasa yang terdapat dalam Antologi *Geguritan Ombak Wengi* karya Yusuf Susilo Hartono.

a. Gaya Bahasa Persamaan atau Simile

Geguritan yang berjudul *Aku Milih Dadi Cahya* pada bait 4 menggambarkan tentang hidup disamakan dengan pagelaran wayang kulit. Kutipan “...*yen urip pndha pagelaran wayang kulit..*” ‘..jika hidup seperti pagelaran wayang kulit..’ dikategorikan sebagai gaya bahasa persamaan atau *simile* karena hidup seperti pagelaran wayang, ada wayang dan ada dalang. Manusia diibaratkan wayang dan Allah Swt sebagai dalang, penggerak wayang. Gaya bahasa simile pada kutipan di atas ditunjukkan dengan penggunaan kata *pindha*.

b. Gaya Bahasa Metafora

Geguritan yang berjudul *Ombak Wengi* pada bait 3 menggambarkan tentang ombak diibaratkan seperti telinga yang dengan bijak mendengarkan penderitaan rakyat kecil. Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora implisit karena pengarang menyebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya secara langsung terdapat pada kutipan “...*yen ta ombak iku aran kuping..*” ‘..jika ombak itu artinya telinga..’.

c. Gaya Bahasa Personifika

Geguritan yang berjudul *Rumpil* pada bait 2 menggambarkan tentang alun-alun kota yang menangis. Dalam hal ini digambarkan “...*lan alun-alun kutha nangis sesenggukan..*” ‘alun-alun kota menangis sesenggukan’. Kalimat tersebut dikategorikan gaya bahasa personifikasi karena alun-alun kota digambarkan seperti manusia yang dapat menangis.

d. Gaya Bahasa Antonomasia

Geguritan yang berjudul *Pendhak Bali* pada bait 1 berisi tentang seseorang yang selalu menyembah Allah Swt. Pada kutipan menjelaskan tentang gaya bahasa antonomasia yang terdapat pada kutipan “..*ora lali aku tansah nyusu marang Pangeran, ya sing akarya urip..*” ‘tidak lupa aku selalu meminta

air susu kepada Pangeran, ya yang menciptakan hidup..'. Maksud dari kutipan tersebut adalah kata Pangeran merupakan sebutan untuk anak laki-laki dari kerajaan namun dalam kutipan di atas kata Pangeran dipakai untuk menggantikan sebutan untuk sang pencipta yaitu Allah Swt.

e. Gaya Bahasa Metonimia

Geguritan yang berjudul *Ing Air Port Beijing* pada bait 1 berisi tentang seseorang menanti kedatangan pesawat yang akan membawanya ke Beijing-Shanghai dan akan berpisah dengan ibunya. Terdapat gaya bahasa metonimia yang ditunjukkan pada kata *China Air* dalam kutipan “..Ibu, sore iki anakmu ngenteni *China Air*..” ‘Ibu, sore ini anakmu menunggu *China Air*’. Dikategorikan gaya bahasa metonimia karena mempunyai pertalian yang sangat dekat atau majas yang menyebutkan merk yaitu menyebutkan suatu nama negara. Kata *China* merupakan nama Negara di Asia Tenggara yaitu Cina. Maksud dari kutipan di atas adalah *China Air* merupakan nama transportasi udara yaitu pesawat.

f. Gaya Bahasa Alusi

Geguritan yang berjudul *Temanten Desa* pada bait 1 terdapat gaya bahasa alusi yang ditunjukkan pada kutipan ‘..*kupluk ireng kaca mata ireng untu panguran brengosan lancip kerikan*..’ ‘..peci hitam kaca mata hitam gigi panguran berjambang lancip dikerik..’. Dikategorikan gaya bahasa alusi karena menggambarkan seseorang yang memiliki ciri-ciri. Maksud dari kutipan di atas adalah menggambarkan seseorang yang memiliki cirinya memakai peci hitam, kaca mata hitam, gigi panguran dan jambang lancip dikerik.

g. Gaya Bahasa Sinekdoke

Geguritan yang berjudul *Gendera Mung Bisa Dedonga* pada bait 3 menggambarkan tentang rasa pahit temulawak. Terdapat gaya bahasa sinekdoke *pars pro toto* pada kutipan “..*tembung ukarane rasa pait temulawak ing pucuk ilatku*..” ‘kata kalimatnya rasa pahit temulawak di pucuk lidahku..’. Pada kata *pucuk ilatku* “pucuk lidahku” pada kutipan yaitu menyebutkan nama sebagian sebagai pengganti nama keseluruhan lidah. Rasa pahit temulawak

dirasakan oleh pengarang tidak hanya sebagian lidahnya tetapi secara tidak langsung seluruh lidahnya.

h. Gaya Bahasa Ironi

Geguritan yang berjudul *Ombak Panguripan* pada bait 2 menceritakan tentang seseorang yang melakukan kejahatan tetapi masih bisa bebas berkeliaran di luar sana. Pada kutipan terdapat gaya bahasa ironi pada kalimat “*..maling padha nganggo dasi lan lenga wangi luar negeri..*” ‘..pencuri pada menggunakan dasi dan minyak wangi luar negeri..’.

i. Gaya Bahasa Sarkasme

Geguritan yang berjudul *Orkes Badhut* pada bait 1 menceritakan tentang ketidak puasan terhadap kinerja wakil rakyat. Pada kutipan terdapat gaya bahasa sarkasme pada kutipan “*..wakil rakyat kaya entut..*” ‘..wakil rakyat seperti kentut..’. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena manusia disebut kentut. Maksud dari kutipan di atas adalah kata kentut tidak sopan jika ditujukan untuk manusia. Kentut atau buang angin adalah peristiwa keluarnya gas dari dubur.

2. Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Antologi *Geguritan Ombak Wengi* karya Yusuf Susilo Hartono.

a. Nilai Pendidikan Agama

Geguritan yang berjudul *Puji Tembaru* pada bait 1 menggambarkan tentang manusia yang menyadari pernah berbuat dosa dan ingin berubah menjadi lebih baik. Pada kutipan “*..esuk sore dak saponi nganggo dzikir..*” ‘..pagi siang disapu menggunakan dzikir..’. Maksud kutipan di atas adalah berdzikir merupakan salah satu cara kita untuk menggingat Allah Swt.

b. Nilai Pendidikan Moral

a) Nilai pendidikan moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan.

Geguritan yang berjudul *Anakku* pada bait 1 menceritakan tentang doa orang tua untuk anaknya. Kutipan pada kalimat ‘*..saka nggurimu aku eklas ndedonga..*’ ‘..dari belakangmu aku ikhlas mendoakan..’. Pada kutipan

di atas dikategorikan sebagai nilai pendidikan moral antara manusia dan Tuhan karena orang tua yang dengan ikhlas mendoakan anaknya.

- b) Nilai pendidikan moral yang berhubungan antara manusia dengan sesama.

Geguritan yang berjudul Indonesia-Sia-Sia pada bait 1 menceritakan tentang pengkhianat negara. Kutipan pada kalimat “...Indonesia lemah banyuku, uga lemah banyune para pengkhianat kang mecah ngedol bangsa Negara..” ‘...Indonesia lemah airku, juga lemah airnya pengkhianat yang pecah menjual bangsa Negara dikategorikan sebagai nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama karena berkhianat kepada Negara.

- c) Nilai pendidikan moral yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri.

Geguritan yang berjudul Ombak Wengi pada bait 4 menceritakan tentang kejujuran dalam berbicara. Kutipan pada kalimat “..bisoa ngocap kejujuran..” ‘..bisakah berkata jujur..’ dikategorikan sebagai nilai pendidikan moral antara manusia dengan diri sendiri karena kita diajarkan untuk selalu jujur dalam segala hal.

- c. Nilai Pendidikan Adat atau Budaya

Geguritan yang berjudul Nyadran pada bait 3 menceritakan tentang persiapan acara sedekah bumi. Kalimat tersebut “..papan panggonan sedhekah bumi..” ‘..papan tempat sedekah bumi..’. Kutipan tersebut dikategorikan sebagai nilai pendidikan adat atau budaya yang terdapat pada kata *sedekah bumi*. Maksud dari kutipan di atas adalah sedekah bumi merupakan adat atau budaya yang sudah turun temurun di desa-desa, dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

- d. Nilai Pendidikan Sosial

Geguritan yang berjudul Gong Xi Fa Chai pada bait 3 menceritakan tentang seorang anak yang kelahirannya dibantu oleh mbah dukun. Kalimat tersebut “..aku lair ing tanah Jawa ditulung mbah dhukun..” ‘..aku lahir di tanah Jawa dibantu mbah dukun..’. Pada kata *ditulung* “ditulung” dikategorikan nilai pendidikan sosial karena mbah dukun membantu persalinan seorang ibu.

Simpulan

Dari pembahasan skripsi, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut (1) Gaya bahasa yang terdapat dalam antologi *geguritan Ombak Wengi* adalah gaya bahasa: persamaan atau simile, metafora, personifikasi, antonomasia, metonimia, alusi, sinekdoke, ironi dan sarkasme; (2) Nilai pendidikan terdiri dari empat nilai. Nilai pendidikan tersebut adalah nilai pendidikan agama terdiri dari sholat, berdoa, menyembah Allah Swt, dan berdzikir, nilai pendidikan moral terdiri dari pengabaian agama, bijaksana, kejujuran, budi pekerti, membuat, keserakahan, pengkhianatan dan perzinahan, nilai pendidikan adat atau budaya terdiri dari sedekah bumi, perayaan imlek, dan kebiasaan leluhur terhadap benda mistis, nilai pendidikan sosial terdiri dari menolong, tahta, dan rakyat.

Daftar Pustaka

- Ginanjari, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.